



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.22837>

Analisis Diglosia Pada Pemilihan Bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa dalam Interaksi Siswa

¹H.R Herdiana, ¹U. Andi Mulyadi, ¹Marissa Ekapasha

¹Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

¹Email: herdiana05@gmail.com

Abstract

In a region, linguistic dynamics are still often found, especially in schools located in cultural and linguistic border areas, such as the transitional area between Central Java and West Java. This results in the phenomenon of diglossia, which is a situation when two or more language variations are used in one community with different and relatively separate functions. This study aims to describe the phenomenon of diglossia that occurs in SMA Negeri 2 Banjar, especially in the use of Indonesian as a high variety (High/H), and Sundanese and Javanese as low varieties (Low/L). The method used in this study is mixed methods. Quantitative data were obtained from the results of distributing questionnaires via Google Form to 50 grade XII students. The results showed that more people used Indonesian in formal contexts, 58% of students chose the language because it was more comfortable to use and 58% of the factors were caused by religious opponents. Qualitative findings show that students consciously differentiate language use based on the communication context. Indonesian is perceived as an official and polite language so it is predominantly used in formal and academic situations, while Sundanese and Javanese are used to build closeness and comfort in non-formal interactions. This research emphasizes the importance of linguistic literacy so that students are able to use language appropriately according to context.

Keywords: Indonesian, regional languages, diglossia, language choice, sociolinguistics

Abstrak

Dalam suatu wilayah dinamika kebahasaan masih sering ditemukan, terutama di sekolah yang berada di daerah perbatasan budaya dan bahasa, seperti wilayah peralihan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Hal ini mengakibatkan adanya fenomena diglosia, yaitu keadaan ketika dua variasi bahasa atau lebih digunakan dalam satu komunitas dengan fungsi yang berbeda dan relatif terpisah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena diglosia yang terjadi di SMA Negeri 2 Banjar, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai ragam tinggi (High/H), serta bahasa Sunda dan Jawa sebagai ragam rendah (Low/L). Penelitian ini menggunakan gabungan dua jenis data yaitu *mix method* baik data kuantitatif dan data kualitatif, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena diglosia di lingkungan SMA Negeri 2 Banjar. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dan sumber data disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jenis data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket melalui google form kepada 50 siswa kelas XII. Hasil penelitian menunjukkan angka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks formal, 58% siswa memilih bahasa tersebut karena lebih nyaman digunakan dan 58% faktornya disebabkan oleh lawan bicara. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa siswa secara sadar membedakan penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi. Bahasa Indonesia dipersepsikan sebagai bahasa resmi dan sopan sehingga dominan digunakan dalam situasi formal dan akademik, sedangkan bahasa Sunda dan Jawa digunakan untuk membangun kedekatan dan kenyamanan dalam interaksi nonformal. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi kebahasaan agar siswa mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, bahasa daerah, diglosia, pemilihan bahasa, sociolinguistik.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Diglosia merupakan fenomena umum yang terjadi, utamanya dalam masyarakat berbahasa dua atau lebih seperti yang terjadi di mayoritas wilayah di Indonesia. Pola diglosia dapat dengan mudah ditemukan di berbagai wilayah, salah satunya wilayah Jawa yang menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya (Adawiah et al., 2024). Fenomena penggunaan beberapa bahasa secara berdampingan dalam lingkungan pendidikan merupakan gejala sosiolinguistik yang semakin penting dikaji pada era multibahasa saat ini. Bahasa sebagaimana dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan kelompok sosial untuk bekerja sama dan berinteraksi, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial. Setiap manusia dalam kehidupan selalu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk dari aktivitas sosial. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi baik antar individu maupun kelompok adalah dengan menggunakan bahasa (Herlina et al., 2024).

Diglosia adalah fenomena linguistik yang merupakan dua ragam bahasa atau variasi bahasa yang digunakan secara bergantian dalam masyarakat dengan fungsi sosial yang berbeda. Dalam konteks di sekolah, fenomena ini tampak jelas dalam penggunaan bahasa Indonesia formal sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan bahasa daerah atau ragam tidak baku dalam interaksi sehari-hari antar siswa dan guru (Aini et al., 2025). Adanya berbagai ragam sarana dan keadaan yang mendukung timbulnya ragam bahasa dan bidang pemakaian bahasa menyebabkan timbulnya ragam bahasa. Praktik berbahasa di sekolah selalu dikaitkan dengan dinamika sosial antar pembicara dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat tutur, atau masyarakat tutur.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan setiap aspek kehidupan manusia karena mereka dapat berinteraksi satu sama lain melalui bahasa mereka. Dalam fungsinya, bahasa kemampuan untuk mengubah kondisi seseorang, baik disadari maupun tidak, seperti menimbulkan perasaan marah, senang, maupun bersedih. Seseorang cenderung memiliki rasa marah saat menerima pesan yang menyakiti perasaannya, sementara merasa bahagia ketika menerima kata-kata yang mampu menenangkan dan membangkitkan semangat hidup melalui otak kanannya. Komunikasi dalam bahasa sebagai mediumnya selalu melibatkan dua pihak, yakni pengirim pesan dan penerima pesan (Nurlinda et al., 2024). Esensi dari sebuah percakapan terletak pada proses interaktif antara dua orang atau lebih (Septiani et al., 2024). Dari proses tersebut terjadilah interaksi timbal balik antara dua atau lebih orang, bukan hanya penyampaian pesan satu arah. Setiap peserta dalam diskusi bertindak sebagai penutur dan mitra tutur, secara bergantian membuat dan menafsirkan ujaran. Proses ini memungkinkan terjadinya negosiasi makna, penyesuaian bahasa, serta respons yang dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antarpenerut, dan tujuan komunikasi.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai ragam tinggi karena menjadi bahasa resmi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah, sedangkan bahasa Sunda dan Jawa berfungsi sebagai ragam rendah yang dominan dalam ranah nonformal. Namun, pemisahan fungsi ini tidak berjalan secara kaku. Praktik keseharian siswa dan guru menunjukkan terjadinya alih kode dan campur kode sebagai respons

terhadap kedekatan sosial, tujuan komunikasi, serta kebutuhan memperjelas pesan, Selanjutnya, Chaer menganggap diglosia sebagai adanya perbedaan fungsi dalam penggunaan bahasa (Chaer, 2014). Diglosia menjadi subjek penelitian yang sangat penting dalam sosiolinguistik. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi diglosia dalam masyarakat berbahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan kajian literatur. Sosiolinguistik, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami fenomena diglosia (Chaer, 2004).

Diglosia, Menurut Ferguson dalam Sumarsono (Nurlinda et al., 2024) merupakan sebuah pola penggunaan bahasa yang khas di mana dua variasi bahasa digunakan secara bersamaan dalam suatu komunitas bahasa, dan setiap variasi tersebut memiliki peran sosialnya sendiri. Diglosia berkaitan dengan penggunaan dua variasi bahasa, ragam tinggi dan rendah, dalam suatu masyarakat komunitas. Fokus diglosia pada peran masing-masing variasi bahasa. Bahasa tinggi biasanya digunakan dalam konteks formal, seperti di lembaga pemerintahan, institusi pendidikan, perusahaan, dan upacara keagamaan. Sebaliknya, dalam situasi nonformal, ragam bahasa yang lebih rendah digunakan; ini lebih santai dan cenderung menciptakan keakraban antara pembicara dan pendengar. Chaer dan Agustina (2010:102) mendefinisikan diglosia sebagai adanya perbedaan dalam fungsi penggunaan bahasa, terutama dalam hal fungsi T (tinggi) dan R (rendah) (Nurhamidah et al., 2024).

Dinamika ini menampilkan dua sisi yang saling bersinggungan. Di satu sisi, keberadaan tiga bahasa sekaligus memperkaya kompetensi komunikatif siswa dan menciptakan lingkungan multilingual. Di sisi lain, penggunaan bahasa yang tidak konsisten dapat memengaruhi ketepatan penggunaan ragam formal bahasa Indonesia yang diperlukan dalam aktivitas akademik. Pada konteks ini, pemahaman mengenai norma kebahasaan, fungsi sosial bahasa, dan kesadaran situasi menjadi penting untuk dibentuk agar siswa mampu menempatkan pilihan bahasa secara tepat.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengenai diglosia, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Sebagian besar kajian diglosia selama ini berfokus pada komunitas tutur dengan satu bahasa daerah dominan yang berhadapan dengan bahasa nasional sebagai ragam tinggi (H). Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan relasi diglosia secara dikotomis, yakni antara bahasa nasional dan satu bahasa daerah, sehingga dinamika multibahasa yang lebih kompleks belum tergarap secara memadai.

Sementara itu, kondisi sekolah di wilayah perbatasan budaya dan bahasa, seperti pertemuan bahasa Sunda dan Jawa yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia, masih relatif jarang dikaji. Padahal, situasi ini menghadirkan konfigurasi diglosia yang lebih kompleks karena melibatkan lebih dari satu ragam rendah (Low/L) yang digunakan secara simultan dalam satu komunitas tutur. Dalam konteks ini, pembagian fungsi bahasa tidak selalu bersifat kaku, melainkan dipengaruhi oleh negosiasi sosial antarpelaku tutur (Salsabila et al., 2024).

Selain itu, penelitian diglosia yang ada cenderung menekankan aspek distribusi bahasa berdasarkan ranah formal dan nonformal, tanpa secara mendalam mengaitkannya dengan kesadaran berbahasa (*language awareness*) dan ketepatan penggunaan ragam formal bahasa Indonesia dalam konteks akademik. Akibatnya, dampak diglosia terhadap kebiasaan berbahasa siswa, khususnya dalam aktivitas pembelajaran dan komunikasi akademik, belum banyak diungkap secara komprehensif. Diglosia dapat terjadi jika dalam masyarakat tutur yakni adanya dua ragam bahasa ataupun lebih yang hidup berdampingan dan digunakan untuk fungsi tertentu.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif pemilih bahasa, serta menganalisis bagaimana konteks sosial, hubungan antar penutur, dan kebutuhan komunikasi membentuk pilihan bahasa mereka di lingkungan sekolah multi bahasa. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fishman dan Holmes yang menegaskan bahwa pemilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga oleh faktor sosial seperti lawan bicara, situasi, topik, dan tujuan komunikasi.

Berangkat dari realitas multibahasa di lingkungan sekolah wilayah perbatasan budaya, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara komprehensif dinamika penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa dalam interaksi siswa, baik pada konteks formal maupun nonformal. Fokus penelitian tidak hanya terbatas pada bahasa apa yang digunakan, tetapi juga menelaah bagaimana pola penggunaan ketiga bahasa tersebut terbentuk dan dijalankan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memotret praktik kebahasaan siswa sebagai bagian dari respons sosial terhadap situasi komunikasi yang beragam.

Selain itu, penelitian ini menempatkan fenomena diglosia sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya diglosia di sekolah multibahasa, seperti lawan bicara, situasi komunikasi, lingkungan interaksi, serta kebiasaan berbahasa yang terbentuk dalam keluarga dan masyarakat. Analisis ini penting untuk memahami bahwa pemilihan bahasa bukanlah tindakan acak, melainkan hasil dari pertimbangan sosial, kultural, dan pragmatik yang saling berkaitan. Lebih jauh, penelitian ini juga mengkaji dampak dari dinamika multibahasa tersebut terhadap kebiasaan dan sikap berbahasa siswa. Fenomena diglosia tidak hanya memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi sosial, tetapi juga berimplikasi pada cara siswa memandang, menggunakan, dan menguasai bahasa Indonesia sebagai ragam formal dalam konteks akademik. Dengan mengidentifikasi dampak tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana diglosia membentuk kesadaran berbahasa siswa, kecenderungan mereka dalam menempatkan ragam bahasa sesuai konteks, serta potensi tantangan yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan efektif di lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, rumusan masalah dan tujuan penelitian ini menempatkan relasi antara praktik kebahasaan, konteks sosial, dan kecenderungan pilihan bahasa sebagai fokus utama kajian. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana diglosia bekerja dalam kehidupan sekolah, sekaligus memberikan dasar konseptual bagi upaya penguatan kesadaran kontekstual dan kompetensi berbahasa siswa di lingkungan pendidikan multibahasa. Temuan mengenai fenomena diglosia di lingkungan sekolah memberikan beberapa implikasi penting bagi praktik pendidikan, terutama dalam penguatan *language awareness* pada diri siswa. Kondisi perbedaan penggunaan ragam bahasa tinggi dan rendah yang tidak selalu disadari siswa menunjukkan perlunya penekanan pada kemampuan memahami konteks pemakaian bahasa. *Language awareness* di sini mencakup kesadaran bahwa setiap situasi komunikasi menuntut pilihan bahasa yang tepat, baik ragam formal maupun informal serta kemampuan mengontrol diri untuk menempatkan bahasa sesuai norma dan tujuan komunikasi.

Dalam konteks pendidikan, hasil penyuluhan mengenai diglosia dapat mendorong sekolah untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada aturan kebahasaan, tetapi juga pada pemahaman fungsi sosial setiap ragam bahasa. Guru dapat memanfaatkan fenomena diglosia sebagai bahan refleksi linguistik di kelas, sehingga siswa tidak sekadar “tahu” aturan berbahasa, tetapi juga “sadar” dan “mampu” menerapkannya dalam situasi akademik maupun nonakademik. Di sekolah ketika terjadi proses pembelajaran, mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Namun, ketika mereka sulit untuk mengungkapkan suatu hal yang mereka anggap lebih

spesifikasi (perasaan), mereka sering mengabungkan unsur bahasa lain (bahasa daerah) dalam percakapan mereka (Ahyar, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dengan model deskriptif, penelitian kombinasi (*mixed methods*) merupakan desain penelitian dengan asumsi filosofis di samping sebagai metode *inquir* (Nasution et al., 2024) karena penelitian dilakukan untuk menggambarkan fenomena diglosia dalam pemilihan bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui kecenderungan penggunaan bahasa siswa dalam berbagai konteks komunikasi, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami alasan, sikap, dan kesadaran siswa dalam menempatkan pilihan bahasa sesuai situasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Banjar, yang berada di wilayah perbatasan budaya dan bahasa Jawa dan Sunda tepatnya di Langensari.

Subjek penelitian adalah 50 siswa kelas XII yang dipilih sebagai responden karena telah memiliki pengalaman berinteraksi dalam konteks formal dan nonformal di lingkungan sekolah. Sumber data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penyebaran angket mengenai penggunaan bahasa siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi terhadap interaksi siswa serta dari jawaban terbuka pada angket. Angket disebarakan secara daring menggunakan Google Form dengan tujuan memudahkan proses pengumpulan data serta meningkatkan tingkat partisipasi responden.

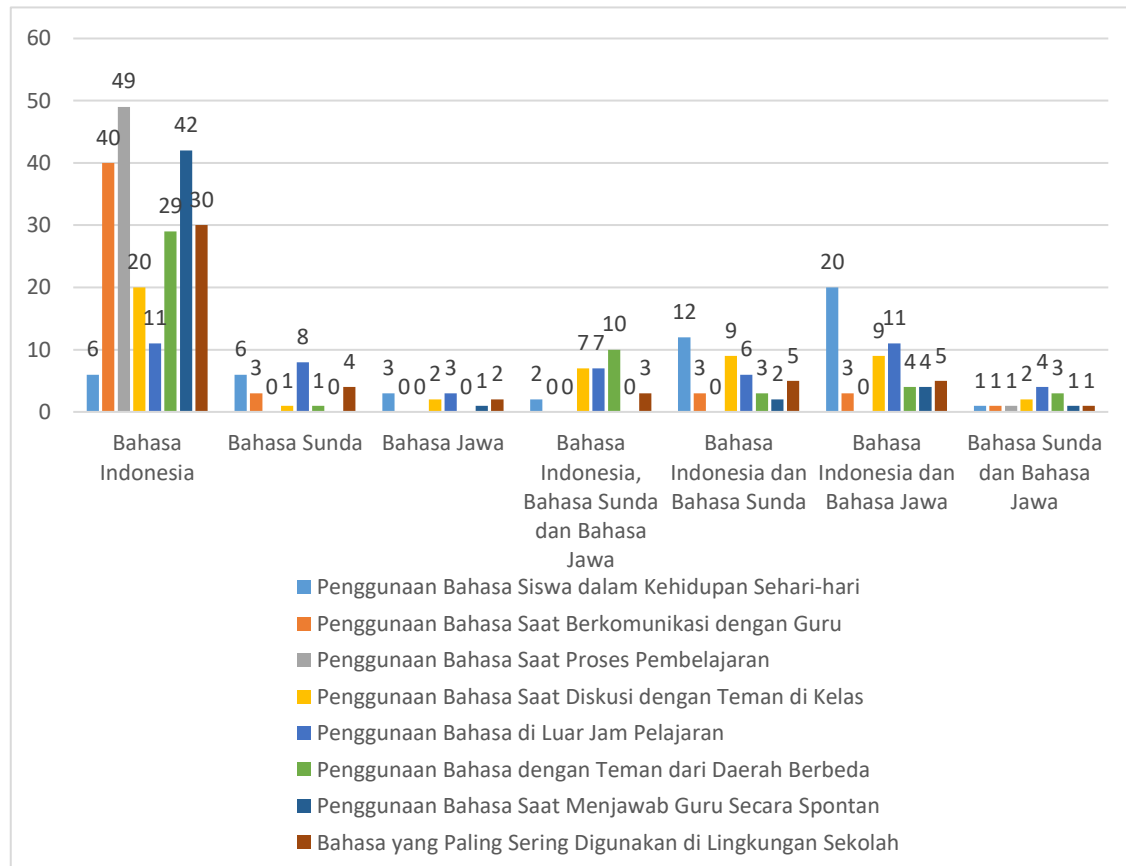
Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta evaluasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun instrumen angket yang memuat pertanyaan mengenai penggunaan bahasa siswa dalam berbagai situasi komunikasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden dan melakukan observasi langsung terhadap praktik penggunaan bahasa di lingkungan sekolah. Tahap observasi bertujuan untuk membandingkan jawaban angket dengan praktik berbahasa yang terjadi secara nyata. Selanjutnya, tahap evaluasi dan refleksi dilakukan dengan menelaah keseluruhan data untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena diglosia. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis deskriptif, yaitu menghitung frekuensi dan persentase penggunaan bahasa siswa yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan data berdasarkan konteks penggunaan bahasa dan faktor pemilihan bahasa. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian dipadukan untuk menarik simpulan mengenai pola penggunaan bahasa dan dinamika diglosia di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penyebaran angket mengenai penggunaan bahasa di lingkungan SMA Negeri 2 Banjar yang melibatkan 50 siswa menunjukkan adanya pola pemilihan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa yang sangat dipengaruhi oleh ranah penggunaan bahasa, lawan bicara, serta situasi komunikasi. Temuan kuantitatif ini sejalan dengan konsep *domain of language use* yang dikemukakan oleh Fishman, yang menyatakan bahwa pilihan bahasa dalam suatu masyarakat ditentukan oleh faktor penutur, mitra tutur,

dan konteks sosial tempat komunikasi berlangsung (Kasim, 2023). Pola umum tersebut dapat diamati melalui penyajian diagram batang berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Siswa di Sekolah

1. Penggunaan Bahasa dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa

Berdasarkan hasil penyebaran angket, terlihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak hanya bergantung pada satu bahasa, tetapi mempraktikkan penggunaan lebih dari satu bahasa secara bergantian maupun dalam bentuk campuran. Sebanyak 20 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, 12 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, 2 siswa menggunakan tiga bahasa sekaligus (bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa), 6 siswa menggunakan bahasa Indonesia saja, 6 siswa menggunakan bahasa Sunda, 3 siswa menggunakan bahasa Jawa, serta 1 siswa menggunakan campuran bahasa Sunda dan Jawa. Rincian distribusi penggunaan bahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa

Jenis Penggunaan Bahasa	Jumlah Siswa
Bahasa Indonesia	6
Bahasa Sunda	6
Bahasa Jawa	3
Bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa Jawa	2
Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda	12
Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	20
Bahasa Sunda dan bahasa Jawa	1

Jika diperhatikan, tabel tersebut menunjukkan bahwa bahasa campuran lebih dominan dibanding penggunaan satu bahasa saja. Pola ini memperlihatkan bahwa siswa terbiasa melakukan alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari, sehingga lingkungan sosial mereka membentuk praktik berbahasa yang fleksibel dan cenderung multilingual.

2. Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi dengan Guru di Kelas

Dalam konteks komunikasi antara siswa dan guru di kelas, mayoritas siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Hanya sebagian kecil yang masih menggunakan bahasa campuran atau bahasa daerah, yaitu 3 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, 3 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, 1 siswa menggunakan campuran bahasa Sunda dan Jawa, serta 3 siswa menggunakan bahasa Sunda. Distribusi penggunaan bahasa dalam interaksi siswa dengan guru disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi dengan Guru di Kelas

Jenis Penggunaan Bahasa	Jumlah Siswa
Bahasa Indonesia	40
Bahasa Sunda	3
Bahasa Jawa	-
Bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa Jawa	-
Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda	3
Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	3
Bahasa Sunda dan bahasa Jawa	1

Tabel tersebut menunjukkan kecenderungan yang konsisten bahwa siswa menempatkan bahasa Indonesia sebagai pilihan utama ketika berinteraksi dengan guru. Pola ini sesuai dengan konsep ragam tinggi (High) dalam diglosia menurut Ferguson, bahasa yang dianggap lebih “tinggi”, formal, dan resmi digunakan dalam konteks pendidikan. Dalam ranah formal seperti kelas, bahasa Indonesia menempati posisi sebagai norma, sejalan dengan deskripsi Moeliono mengenai ragam bahasa formal yang digunakan dalam pidato, ceramah, dan kegiatan resmi lainnya.

Pilihan bahasa ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran pragmatik, karena mereka menilai situasi kelas sebagai ranah yang menuntut kesopanan lebih tinggi dibanding percakapan informal.

3. Penggunaan Bahasa Saat Proses Pembelajaran Berlangsung

Saat proses pembelajaran berlangsung, baik ketika guru menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan instruksi, hampir seluruh siswa menggunakan bahasa Indonesia. Hanya satu responden yang tercatat memakai campuran bahasa Sunda dan Jawa. Situasi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pola penggunaan bahasa selama berlangsungnya proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penggunaan Bahasa Saat Proses Pembelajaran Berlangsung

Jenis Penggunaan Bahasa	Jumlah Siswa
Bahasa Indonesia	49
Bahasa Sunda	-
Bahasa Jawa	-
Bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa Jawa	-
Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda	-
Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	-
Bahasa Sunda dan bahasa Jawa	1

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa siswa menempatkan bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi yang paling sesuai selama pembelajaran. Dominasi ini menggambarkan adanya kepatuhan terhadap aturan formal sekolah serta kebutuhan akan kejelasan pemahaman materi. Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang dan dijelaskan oleh berbagai ahli bahasa Indonesia berjalan dengan baik di sekolah. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan yang menuntut ketepatan dan kejelasan, sehingga penggunaan bahasa daerah menjadi sangat minimal. Pemilihan bahasa Indonesia dalam konteks ini juga menunjukkan bahwa siswa memahami fungsinya sebagai ragam tinggi (H) yang digunakan pada situasi akademik.

4. Penggunaan Bahasa Saat Berdiskusi dengan Teman di Kelas

Dalam kegiatan diskusi dengan teman di dalam kelas, penggunaan bahasa siswa menunjukkan variasi yang lebih beragam. Sebanyak 20 siswa menggunakan bahasa Indonesia, 9 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, 9 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, 7 siswa menggunakan campuran tiga bahasa, 2 siswa menggunakan campuran bahasa Sunda dan Jawa, 2 siswa hanya menggunakan bahasa Jawa, serta 1 siswa hanya menggunakan bahasa Sunda. Variasi ini menunjukkan bahwa dalam situasi yang lebih santai di dalam kelas, siswa cenderung lebih bebas dalam memilih dan mencampurkan bahasa. Ragam penggunaan bahasa dalam kegiatan diskusi di kelas disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Penggunaan Bahasa Saat Berdiskusi dengan Teman di Kelas.

Jenis Penggunaan Bahasa	Jumlah Siswa
Bahasa Indonesia	20
Bahasa Sunda	1
Bahasa Jawa	2
Bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa Jawa	7
Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda	9
Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	9
Bahasa Sunda dan bahasa Jawa	2

Tabel tersebut menunjukkan bahwa diskusi antarteman menciptakan ruang yang lebih fleksibel bagi siswa untuk beralih kode maupun mencampur bahasa. Situasi yang tidak sepenuhnya formal membuat mereka lebih mengikuti kebiasaan berbahasa sehari-hari daripada aturan baku. Fenomena ini menggambarkan bahwa faktor kedekatan sosial dan kenyamanan memiliki pengaruh lebih besar dibanding tuntutan formalitas ketika mereka berdiskusi di kelas.

5. Penggunaan Bahasa Saat Berkomunikasi di Luar Jam Pelajaran

Bahasa yang digunakan siswa di luar jam pelajaran cenderung lebih didominasi oleh bahasa campuran dan bahasa daerah. Hanya 11 siswa yang menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten. Sementara itu, 11 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, 6 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, 7 siswa menggunakan campuran tiga bahasa, 8 siswa menggunakan bahasa Sunda, 3 siswa menggunakan bahasa Jawa, serta 4 siswa menggunakan campuran bahasa Sunda dan Jawa. Pola penggunaan bahasa siswa di luar jam pelajaran tersaji pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penggunaan Bahasa Saat Berkomunikasi di Luar Jam Pelajaran

Jenis Penggunaan Bahasa	Jumlah Siswa
Bahasa Indonesia	11
Bahasa Sunda	8
Bahasa Jawa	3
Bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa Jawa	7
Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda	6
Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	11
Bahasa Sunda dan bahasa Jawa	4

Tabel tersebut menegaskan bahwa suasana nonformal memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk menggunakan bahasa daerah maupun bentuk campuran. Pilihan ini mencerminkan kebutuhan akan keakraban dan kedekatan sosial, sehingga bahasa Indonesia tidak lagi menjadi prioritas utama. Kondisi tersebut menunjukkan pergeseran fungsi bahasa sesuai konteks, di mana ragam rendah (L) lebih dominan pada interaksi santai di luar pembelajaran. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Ferguson tentang ranah Low Variety, yakni situasi informal yang menuntut solidaritas dan kenyamanan, sehingga pilihan bahasa siswa cenderung mengikuti kebiasaan rumah dan budaya lokal sebagaimana dijelaskan oleh Chaer dan Nababan.

6. **Penggunaan Bahasa Saat Berinteraksi dengan Teman dari Daerah Berbeda**

Saat berkomunikasi dengan teman yang berasal dari daerah berbeda, sebagian besar siswa memilih menggunakan bahasa Indonesia. Sebanyak 29 siswa menggunakan bahasa Indonesia, 10 siswa menggunakan campuran tiga bahasa, 4 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, 3 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, 3 siswa menggunakan campuran bahasa Sunda dan Jawa, serta 1 siswa tetap menggunakan bahasa Sunda. Variasi penggunaan bahasa dalam interaksi lintas daerah dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Penggunaan Bahasa Saat Berinteraksi dengan Teman dari Daerah Berbeda

Jenis Penggunaan Bahasa	Jumlah Siswa
Bahasa Indonesia	29
Bahasa Sunda	1
Bahasa Jawa	-
Bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa Jawa	10
Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda	3
Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	4
Bahasa Sunda dan bahasa Jawa	3

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ketika berhadapan dengan lawan bicara yang tidak memiliki latar bahasa yang sama, siswa lebih mengutamakan bahasa yang dianggap netral dan mudah dipahami semua pihak. Pemilihan ini sejalan dengan teori fungsi bahasa nasional dan konsep “bahasa pemersatu” menurut Moeliono, yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai lingua franca antardaerah. Dalam situasi interaksi lintas kelompok, Fishman menjelaskan bahwa domain komunikasi semacam ini biasanya mendorong penutur untuk memilih bahasa yang bersifat netral dan tidak menghambat pemahaman, dan temuan penelitian ini membuktikan hal tersebut. Sementara itu, penggunaan bahasa daerah atau campuran cenderung muncul pada kelompok siswa yang sudah akrab atau memiliki kedekatan tertentu, sehingga pilihan bahasa lebih mengikuti hubungan sosial dibanding tuntutan keterpahaman. Dengan demikian, pemilihan bahasa Indonesia dalam konteks ini

mencerminkan fungsi sosialnya sebagai alat komunikasi pemersatu, sedangkan bahasa daerah tetap memainkan perannya dalam membangun kedekatan dan solidaritas antarpenerus.

7. Penggunaan Bahasa Saat Menjawab Pertanyaan Secara Spontan

Dalam situasi menjawab pertanyaan secara spontan atau refleksi, sebanyak 42 siswa menggunakan bahasa Indonesia. Selebihnya menggunakan bahasa campuran, yakni 4 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, 2 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, 1 siswa menggunakan campuran bahasa Sunda dan Jawa, serta 1 siswa menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang paling dominan dan otomatis digunakan dalam situasi formal. Pola bahasa yang muncul dalam respons spontan siswa disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Penggunaan Bahasa Saat Menjawab Pertanyaan Secara Spontan

Jenis Penggunaan Bahasa	Jumlah Siswa
Bahasa Indonesia	42
Bahasa Sunda	-
Bahasa Jawa	1
Bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa Jawa	-
Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda	2
Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	4
Bahasa Sunda dan bahasa Jawa	1

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa refleksi siswa dalam situasi yang menuntut jawaban cepat. Pemilihan ini menggambarkan penguasaan bahasa Indonesia yang lebih mapan secara mental dibanding bahasa lain yang mereka kuasai. Dominasi respons berbahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa siswa mengaitkan situasi tanya jawab di kelas dengan norma formalitas, sehingga kecenderungan mereka untuk beralih ke bahasa daerah jauh lebih rendah.

8. Gambaran Umum Penggunaan Bahasa di Lingkungan Sekolah

Secara keseluruhan, bahasa yang paling sering digunakan dalam interaksi di lingkungan sekolah adalah bahasa Indonesia, yakni sebanyak 30 siswa. Sementara itu, 5 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, 5 siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, 3 siswa menggunakan tiga bahasa, 4 siswa menggunakan bahasa Sunda, 2 siswa menggunakan bahasa Jawa, serta 1 siswa menggunakan campuran bahasa Sunda dan Jawa. Gambaran umum mengenai kecenderungan penggunaan bahasa siswa di lingkungan sekolah dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

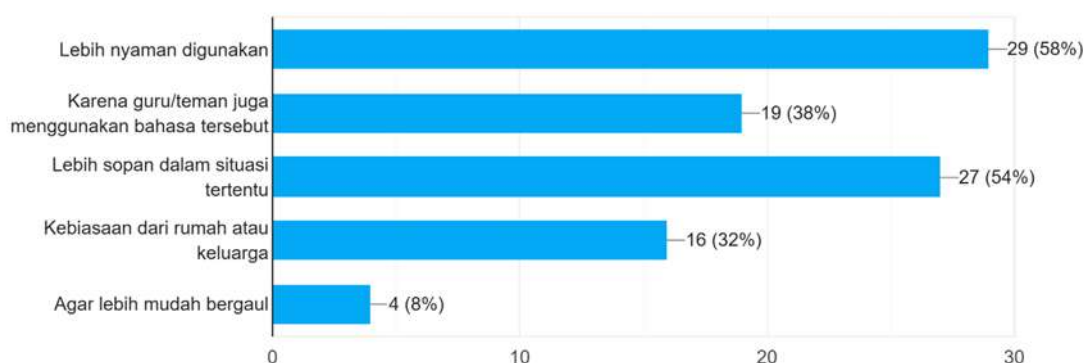
Tabel 8. Gambaran Umum Penggunaan Bahasa di Lingkungan Sekolah

Jenis Penggunaan Bahasa	Jumlah Siswa
Bahasa Indonesia	30
Bahasa Sunda	4
Bahasa Jawa	2
Bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa Jawa	3
Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda	5
Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	5
Bahasa Sunda dan bahasa Jawa	1

Tabel tersebut menunjukkan pola yang konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya, yakni dominasi bahasa Indonesia pada situasi yang menuntut formalitas, sementara bahasa daerah dan bentuk campuran lebih menonjol pada interaksi yang bersifat santai. Gambaran ini menguatkan bahwa

siswa secara alami membedakan fungsi masing-masing bahasa sesuai konteks sosialnya, sehingga dinamika diglosia muncul secara stabil dalam kehidupan sekolah.

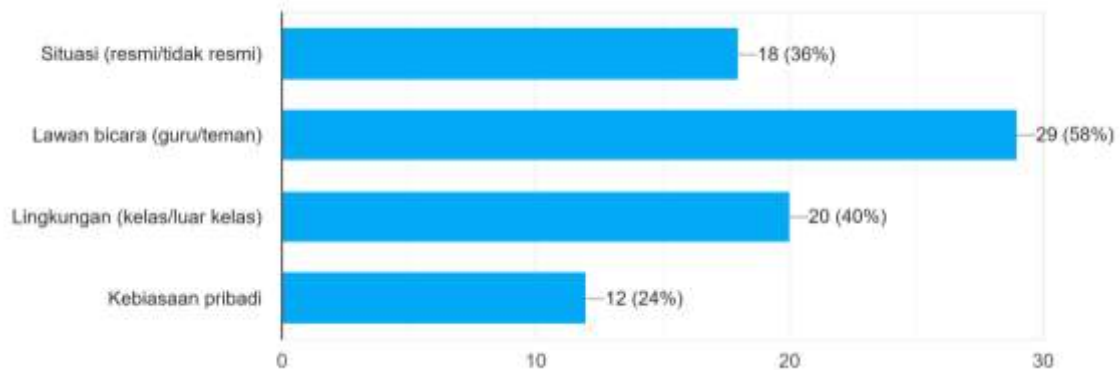
Adapun alasan siswa SMA Negeri 2 Banjar dalam menggunakan bahasa tertentu saat berinteraksi di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan utama. Faktor kenyamanan menjadi alasan yang paling dominan karena siswa cenderung memilih bahasa yang membuat mereka lebih leluasa dalam berkomunikasi. Selain itu, pertimbangan kesopanan dalam situasi tertentu juga berperan penting, khususnya ketika berinteraksi dengan guru sehingga bahasa Indonesia lebih diprioritaskan. Pengaruh guru dan teman sebaya turut membentuk kebiasaan berbahasa siswa, karena mereka cenderung menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan oleh lingkungan sekitarnya. Di samping itu, kebiasaan dari rumah atau keluarga juga menjadi faktor yang membentuk pola penggunaan bahasa siswa di sekolah, terutama bagi siswa yang sejak kecil terbiasa menggunakan bahasa daerah. Alasan lainnya adalah agar lebih mudah bergaul, sehingga siswa memilih bahasa yang dianggap paling efektif untuk membangun kedekatan sosial. Untuk memperjelas sebaran alasan siswa dalam memilih bahasa saat berinteraksi di lingkungan sekolah, hasil angket tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram. Penyajian ini bertujuan untuk menunjukkan kecenderungan dominasi alasan yang paling memengaruhi pemilihan bahasa siswa dalam berbagai situasi komunikasi.



Gambar 2. Diagram Alasan Pemilihan Bahasa oleh Siswa

Dalam berkomunikasi, siswa SMA Negeri 2 Banjar cenderung menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks yang dihadapi. Penyesuaian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu lawan bicara (guru atau teman), lingkungan (di dalam kelas atau di luar kelas), situasi (resmi atau tidak resmi), serta kebiasaan pribadi yang terbentuk sejak di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil angket, siswa menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan guru, saat presentasi, dalam kegiatan akademik, pada situasi resmi di kelas, serta ketika berinteraksi dengan teman yang berasal dari daerah berbeda. Sebaliknya, bahasa daerah seperti bahasa Sunda dan bahasa Jawa lebih sering digunakan dalam komunikasi dengan teman dekat, dengan orang yang memiliki latar bahasa yang sama, serta dalam situasi santai di luar kelas. Pola ini selaras dengan teori diglosia yang dikemukakan oleh Ferguson yang menyatakan bahwa terdapat pembagian fungsi bahasa antara ragam tinggi (*High*) yang digunakan dalam situasi formal dan ragam rendah (*Low*) yang digunakan dalam situasi nonformal. Selain itu, Fishman menegaskan bahwa pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh lawan bicara, situasi, dan tujuan komunikasi. Sementara itu, (Chaer dan Agustina) menambahkan bahwa lingkungan sosial serta kebiasaan berbahasa dalam keluarga turut membentuk

perilaku berbahasa seseorang. Dengan demikian, fenomena penyesuaian bahasa yang dilakukan siswa SMA Negeri 2 Banjar merupakan wujud nyata penerapan diglosia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Untuk memperkuat temuan tersebut, hasil angket mengenai faktor-faktor yang paling memengaruhi siswa dalam menyesuaikan penggunaan bahasa disajikan secara visual dalam bentuk diagram pada bagian berikut, sehingga proporsi pengaruh masing-masing faktor dapat terlihat secara lebih jelas dan objektif.

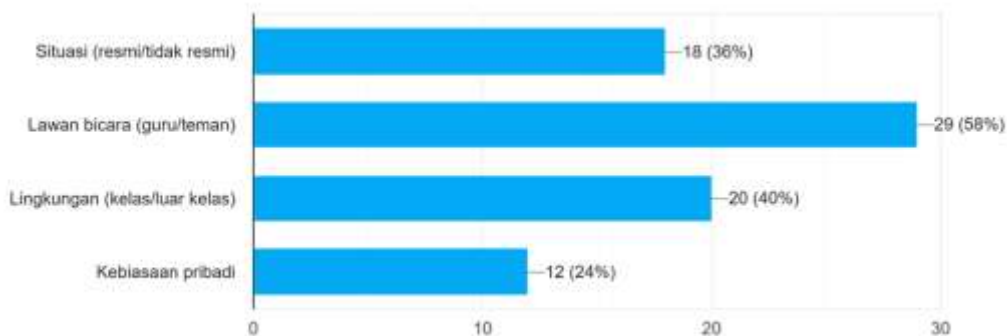


Gambar 3. Diagram Faktor Penentu Pilihan Bahasa Siswa

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh siswa, sebagian besar menilai diri mereka mampu menyesuaikan penggunaan ragam bahasa tinggi (bahasa Indonesia formal) dan ragam rendah (bahasa sehari-hari atau bahasa daerah). Secara garis besar, siswa menyatakan mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai konteks formal maupun informal, meskipun terdapat beberapa kesalahan kecil. Hasil ini mencerminkan kemampuan sadar siswa dalam memahami ragam bahasa serta kesadaran sosial terhadap konteks formal maupun informal. Namun, observasi terhadap interaksi siswa, baik dalam situasi formal maupun informal, menunjukkan bahwa praktik nyata tidak selalu sejalan dengan jawaban angket. Dalam percakapan formal, sebagian siswa masih menyisipkan kata atau struktur dari bahasa daerah, sementara dalam situasi informal, bahasa Indonesia kerap dicampur dengan bahasa daerah atau ragam rendah lain secara refleks. Hal ini menegaskan adanya perbedaan antara persepsi diri dan praktik spontan, di mana kebiasaan berbahasa sehari-hari kadang lebih dominan dibanding kesadaran formal yang mereka akui dalam angket.

Pembahasan

Fenomena diglosia memberikan dampak nyata terhadap kebiasaan dan sikap berbahasa siswa, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4.

Beberapa siswa tampak ragu-ragu, bingung menyusun kalimat, atau spontan menggunakan bahasa daerah ketika menghadapi situasi resmi. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata formal dan struktur kalimat baku belum sepenuhnya stabil. Dalam lingkungan pembelajaran, penggunaan bahasa formal menjadi penting karena siswa dituntut untuk berkomunikasi dengan guru dalam kegiatan pembelajaran (Balqissyah et al., 2024). Penggunaan bahasa Indonesia yang saat ini sedang digunakan kebanyakan bahasa yang dicampurkan oleh bahasa daerah, bahasa yang disingkat, bahasa gaul, dan bahasa asing. Seiringnya berjalan waktu, banyak masyarakat yang lebih sering menggunakan bahasa campuran bahasa asing dan daerah daripada menggunakan bahasa baku dan resmi (Shalatin et al., 2023).

Sebagian siswa masih terbawa kebiasaan berbahasa daerah sehingga dalam situasi formal maupun informal kadang bingung menentukan ragam bahasa yang tepat. Misalnya, dalam interaksi santai, bahasa Indonesia kadang tercampur dengan bahasa daerah, sementara dalam percakapan resmi mereka harus menyesuaikan secara sadar. Sikap berbahasa memengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia, yang diperkuat melalui pembiasaan dan internalisasi nilai budaya bahasa dalam proses pembelajaran (Age, 2025). Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak bersifat tunggal. Dalam kenyataannya, terdapat variasi atau keragaman dalam pemakaiannya tergantung pada situasi dan kondisi komunikasi (Shalatin et al., 2023).

Siswa cenderung lebih percaya diri, ekspresif, dan lancar saat menggunakan bahasa daerah. Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia formal sering disertai kehati-hatian dan keraguan karena khawatir melakukan kesalahan. Anak-anak Indonesia pada umumnya mengalami pemerolehan lebih dari satu bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang diajarkan secara formal di sekolah, anak juga dihadapkan pada bahasa daerah atau bahasa ibu yang datang dari keluarga atau pun lingkungannya. Dalam konteks ini, anak-anak mengalami kedwibahasaan. Mereka menggunakan dua buah bahasa, yaitu bahasa yang diajarkan di lingkungan keluarganya, biasanya bahasa daerah, dan pada waktu lain mereka menggunakan bahasa Indonesia (Zenab, 2016).

Keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia formal berdampak pada pemahaman materi akademik, di mana beberapa siswa masih meminta penjelasan ulang terhadap instruksi, teks bacaan, atau soal latihan, sehingga proses belajar tidak sepenuhnya optimal. Indonesia yang terdiri dari banyak daerah memungkinkan sebagian besar daerah mempunyai dan menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang sama-sama diakui dan dihargai, hanya saja fungsi dan pemakaiannya berbeda. Adanya (Afriazi et al., 2024) Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa secara sadar menilai diri mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia, praktik nyata mencerminkan adanya pencampuran bahasa dan ketidaksempurnaan dalam penggunaan ragam tinggi. Fenomena diglosia memengaruhi kebiasaan berbahasa dan sikap siswa, sehingga diperlukan peningkatan kesadaran kontekstual serta penguatan kemampuan berbahasa formal agar siswa dapat menempatkan ragam bahasa secara tepat dalam interaksi akademik maupun sosial.

Fenomena diglosia di lingkungan sekolah tidak hanya memengaruhi kebiasaan berbahasa siswa, tetapi juga memiliki implikasi yang penting bagi praktik pendidikan, terutama dalam membentuk kemampuan siswa menyesuaikan ragam bahasa dengan konteks komunikasi. Salah satu fenomena kebahasaan yang sering muncul adalah diglosia, yaitu penggunaan dua ragam bahasa yang berbeda dalam situasi formal dan informal (Aini et al., 2025). Fenomena ini menarik untuk dikaji karena dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya di lingkungan pendidikan, Kondisi di mana siswa masih

mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, baik dalam situasi formal maupun informal, menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang menekankan kesadaran kontekstual. Hal ini menandakan bahwa penguasaan aturan kebahasaan saja tidak cukup; siswa perlu dibimbing untuk memahami fungsi sosial dari setiap ragam bahasa dan bagaimana menempatkannya secara tepat. Dalam konteks pembelajaran, fenomena diglosia dapat dijadikan bahan refleksi untuk meningkatkan kompetensi komunikasi siswa. Guru dapat merancang kegiatan yang menekankan pemilihan ragam bahasa sesuai situasi, misalnya melalui simulasi diskusi formal, presentasi, atau penulisan akademik, sekaligus membahas penggunaan ragam informal dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya sekadar menghafal aturan, tetapi juga melatih kemampuan refleksi terhadap perilaku berbahasa mereka sendiri dan menumbuhkan sikap adaptif dalam berbagai konteks sosial dan akademik.

Lebih jauh, implikasi diglosia juga berkaitan dengan penguatan metakognisi kebahasaan, yaitu kemampuan siswa untuk mengamati, menilai, dan mengoreksi penggunaan bahasa mereka. Dengan meningkatkan kesadaran ini, siswa dapat belajar mengontrol penggunaan ragam bahasa secara lebih konsisten, sehingga kemampuan berbahasa mereka menjadi lebih matang, adaptif, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Pendekatan seperti ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga mendukung pembentukan identitas linguistik yang seimbang antara penguasaan ragam formal dan informal. Ragam bahasa yang sopan digunakan terutama dalam situasi resmi. Bahasa yang formal ini diterapkan pada konteks yang resmi, seperti di instansi pemerintah, sekolah, perusahaan, acara resmi, dan lain-lain. Di pihak lain, ragam bahasa yang tidak formal digunakan dalam kondisi santai, yang lebih santai dan lebih cenderung mempererat hubungan antara yang berbicara dan yang mendengar. Komunikasi informal yang baik menekankan pada unsur interaksi, saling memahami, dan mencegah terjadinya kesalah pahaman (Nafulery & Amir, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Banjar, dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa dalam interaksi siswa dipengaruhi oleh konteks formal dan nonformal. Dalam ranah formal, seperti proses pembelajaran, komunikasi dengan guru, dan interaksi lintas daerah, bahasa Indonesia menempati posisi dominan sebagai ragam tinggi, sedangkan bahasa Sunda dan Jawa lebih banyak digunakan dalam interaksi santai, diskusi dengan teman sebaya, atau kegiatan nonformal. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi komunikasi, meskipun praktik nyata kadang masih memperlihatkan pencampuran bahasa dan ketidaksempurnaan penggunaan ragam tinggi. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fenomena diglosia di kalangan siswa SMA Negeri 2 Banjar berkaitan erat dengan konteks sosial, situasi komunikasi, dan kebiasaan individu. Penyesuaian bahasa yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu lawan bicara (guru atau teman), lingkungan (di dalam kelas maupun di luar kelas), situasi (resmi atau santai), serta kebiasaan pribadi yang terbentuk sejak di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil angket, siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi dengan guru, situasi resmi di kelas, dan ketika berkomunikasi dengan teman dari daerah berbeda. Sebaliknya, bahasa daerah seperti Sunda dan Jawa lebih dominan digunakan dalam komunikasi dengan teman dekat, orang yang memiliki latar bahasa yang sama, maupun dalam situasi santai di luar kelas. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi diri siswa dalam angket dan praktik nyata dalam interaksi sehari-hari. Meskipun sebagian besar siswa menilai diri mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai

konteks formal maupun informal, observasi memperlihatkan bahwa dalam situasi nyata masih terjadi pencampuran bahasa dan penggunaan ragam tinggi yang belum sempurna. Fenomena diglosia ini berdampak pada kebiasaan berbahasa siswa, di antaranya keraguan saat menyusun kalimat formal, kebingungan dalam memilih ragam bahasa sesuai situasi, dan kecenderungan lebih nyaman menggunakan bahasa daerah. Dampak ini juga memengaruhi proses akademik, karena keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia formal dapat menurunkan pemahaman materi. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang menekankan kesadaran kontekstual dalam penggunaan bahasa, di mana siswa tidak hanya memahami aturan kebahasaan, tetapi juga mampu menyesuaikan ragam bahasa dengan situasi dan lawan bicara. Selain itu, penguatan kemampuan refleksi dan metakognisi kebahasaan penting untuk membentuk keterampilan berbahasa yang adaptif, efektif, dan sesuai norma sosial.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang bisa diajukan seperti sekolah seharusnya menyediakan ruang pembinaan literasi bahasa Indonesia kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa baku dalam konteks formal, peneliti berharap guru dapat mengintegrasikan materi pemilihan bahasa dalam pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa menggunakan bahasa sesuai konteks dan situasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 2 Banjar yang telah memberikan izin dan fasilitas selama kegiatan berlangsung, Terima kasih Kepada guru Sosiologi yang telah memberikan kesempatan jam pelajarannya dipakai oleh kegiatan penyuluhan ini. Serta seluruh siswa kelas XII yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam pengisian angket dan menjadi peserta Penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, S. S., Melani, S., & Rachman, I. F. (2024). Eksplorasi Diglosia Dalam Masyarakat Berbahasa Jawa : Pendekatan Sociolinguistik Dan Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(3), 168–180.
- Afriazi, R., Fauziah, A., & Rachman, I. F. (2024). Diglosia dan Bilingualisme Sebagai Fenomena Berbahasa Dalam Bahasa Tutar Yang Digunakan Mahasiswa di Lingkungan Kampus. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 307–317.
- Age, M. Y. C. (2025). Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Keuskupan Agung Ende. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(3), 727–740.
- Ahyar, J. (2014). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Aceh Ragam Lisan Siswa*. BieNa Edukasi, Lhokseumawe.
- Aini, I. D., Qurrotu, A., Wijayanto, A., & Ramadani, M. F. (2025). Analisis Diglosia pada Tuturan Siswa Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Lenteng. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 213–224.
- Balqissyah, D. N., Siregar, D. E. C., Khairani, A., Zebua, S. A., Syahira, D. F., & Rosmini. (2024). Penggunaan Bahasa Formal dan Informal dalam kehidupan sehari-hari pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*,

2(4), 228–241.

Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik : pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Herlina, L., Pitaloka, J. F. S., & Rahman, I. F. (2024). Fenomena Diglosia Antara Bahasa Sunda dengan Bahasa Jawa di Sman 1 Cigalontang dan Pondok Pesantren Darul Muta ' Allimin. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 2(2), 507–518.

Kasim, M. R. (2023). Domains of the Jakun Language Use in Kahang , Johor : An Analysis of Fishman ' s Domain. *International Journal Of Language Education And Applied Linguistics (Ijleal)*, 13(1), 4–11.

Nafulery, T., & Amir, I. (2025). Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2023 Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon. *Leksikal: Jurnal Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 58–65.

Nasution, F. H., Risnita, Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 251–256.

Nurhamidah, J. M., Alawiyah, A., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh Diglosia dalam Menyusun Bahan Ajar Bahasa Sunda serta Tantangan Diglosia terhadap Pencapaian Akademis Siswa. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 248–260.

Nurlinda, H., Pamungkas, B. P., & Rachman, I. F. (2024). Analisis Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 198–211.

Salsabila, R., Andriyani, I., & Rachman, I. F. (2024). Perspektif Diglosia Sebagai Fenomena Kebahasaan Dalam Pendidikan. *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 143–156.

Septiani, V. N., Nurhasanah, H., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh Diglosia pada Struktur Sosial dan Identitas Linguistik Masyarakat Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(3), 1–15.

Shalatin, M. A. A., Haulah, F. F., Tsabita, N., Nisyaputri, N. J., & Rizal, M. (2023). Kemampuan Mahasiswa dan Siswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Tidak Baku Berdasarkan EYD. *Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 41–49.

Zenab, A. S. (2016). Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya. *Riksa Bahasa*, 2(1), 1–9.